

JURNAL PENELITIAN KEPERAWATAN

Volume 4, No. 2, Agustus 2018

Studi Fenomenologi: Kehidupan Masyarakat Paska Erupsi Gunung Kelud Tahun 2014

Hubungan Mekanisme Cedera dan Trauma Organ Lain dengan Prognosis Pasien Cedera Kepala Berat

Kandungan Fitokimia dan Zat Gizi Pada Formulasi Es Krim Jamu Kunyit Asam

Peran Manajer Keperawatan Dalam Menciptakan Motivasi Kerja Perawat

Perkembangan Motorik Anak Usia Prasekolah di Posyandu Balita Mawar dan Kenanga

Kompres Hangat Dan Relaksasi Nafas Dalam Efektif Menurunkan Nyeri Pasien Reumatoid Arthritis

Pengetahuan Pasien Pre Operasi dalam Persiapan Pembedahan

Adaptasi Psikologis Ibu *Postpartum* (Fase *Taking- In*)

Motivasi Penatalaksanaan Empat Pilar Diabetes Mellitus pada Pasien dengan Diabetes Mellitus

Pelatihan Penanganan Korban Tersedak Terhadap Pemahaman Tujuan, Prosedur, Kewaspadaan, dan Evaluasi Tindakan

Diterbitkan oleh
STIKES RS. BAPTIS KEDIRI

Jurnal Penelitian Keperawatan	Vol.4	No.2	Hal 88-187	Kediri Agustus 2018	2407-7232
----------------------------------	-------	------	---------------	------------------------	-----------

JURNAL PENELITIAN KEPERAWATAN

Volume 4, No. 2, Agustus 2018

Penanggung Jawab

Aries Wahyuningsih, S.Kep., Ns., M.Kes

Ketua Penyunting

Srinalesti Mahanani, S.Kep., Ns., M.Kep

Sekretaris

Desi Natalia Trijayanti Idris, S.Kep., Ns., M.Kep

Bedahara

Dewi Ika Sari H.P., SST., M.Kes

Penyunting Ahli:

Dr. Titih Huriah, S.Kep., Ns., M.Kep., Sp.Kom

Penyunting Pelaksana

Aries Wahyuningsih, S.Kep., Ns., M.Kes

Tri Sulistyarini, A.Per Pen., M.Kes

Dewi Ika Sari H.P., SST., M.Kes

Erlin Kurnia, S.Kep., Ns., M.Kes

Dian Prawesti, S.Kep., Ns., M.Kep

Maria Anita Yusiana, S.Kep., Ns., M.Kes

Sirkulasi

Heru Suwardianto, S.Kep., Ns M.Kep

Diterbitkan Oleh:

STIKES RS. Baptis Kediri

Jl. Mayjend Panjaitan No. 3B Kediri

Email: uuptppmstikesbaptis@gmail.com

Link: <http://jurnalbaptis.hezekiahteam.com/jurnal>

JURNAL PENELITIAN KEPERAWATAN

Volume 4, No. 2, Agustus 2018

DAFTAR ISI

Studi Fenomenologi: Kehidupan Masyarakat Paska Erupsi Gunung Kelud Tahun 2014 Lilik Setiawan	88-100
Hubungan Mekanisme Cedera dan Trauma Organ Lain dengan Prognosis Pasien Cedera Kepala Berat Nurul Fatwati Fitriana	101-109
Kandungan Fitokimia dan Zat Gizi Pada Formulasi Es Krim Jamu Kunyit Asam Nurul Hidayah	110-116
Peran Manajer Keperawatan Dalam Menciptakan Motivasi Kerja Perawat Paramita Psthikarini Aries Wahyuningsih Selvia David Richard	117-125
Perkembangan Motorik Anak Usia Prasekolah di Posyandu Balita Mawar dan Kenanga Yul Siskawati Dewi Ika Sari Hari Poernomo Srinalesti Mahanani	125-136
Kompres Hangat Dan Relaksasi Nafas Dalam Efektif Menurunkan Nyeri Pasien Reumatoid Arthritis Dimas Alfana Bouries Doliarn'do Sandy Kurniajati Erva Elli Kristanti	137-146
Pengetahuan Pasien Pre Operasi dalam Persiapan Pembedahan Andika Kurniawan Erlin Kurnia Akde Triyoga	147-157
Adaptasi Psikologis Ibu <i>Postpartum</i> (Fase <i>Taking- In</i>) Ni Komang Gita Rasmi Maria Anita Yusiana Dian Taviyanda	158-167
Motivasi Penatalaksanaan Empat Pilar Diabetes Mellitus pada Pasien dengan Diabetes Mellitus Nataliel Dwi Prayoga Tri Sulistyarini Erva Elli Kristanti	168-177
Pelatihan Penanganan Korban Tersedak Terhadap Pemahaman Tujuan, Prosedur, Kewaspadaan, dan Evaluasi Tindakan Heru Suwardianto Erawati	178-187

**PELATIHAN PENANGGAPAN KORBAN TERSEDAK TERHADAP
PEMAHAMAN TUJUAN, PROSEDUR, KEWASPADAAN, DAN EVALUASI
TINDAKAN**

**DISTRIBUTED VICTIMS OF RESPONSE TRAINING AGAINST
UNDERSTANDING OF OBJECTIVES, PROCEDURES, CAUTION, AND
EVALUATION OF ACTION**

Heru Suwardianto, Erawati

STIKES RS. Baptis Kediri Jl. Mayjend Panjaitan No. 3B Kota Kediri

Email: herusuwardianto@gmail.com

ABSTRAK

Korban tersedak banyak terjadi pada kelompok perkumpulan masyarakat salah satunya di sekolah. Korban tersedak harus mendapatkan pertolongan pertama untuk selanjutnya mendapatkan pertolongan lanjutan untuk meningkatkan kemungkinan selamat. Tujuan penelitian ini adalah menganalisa pengaruh efektifitas pelatihan penanganan korban tersedak pada siswa SMA Katholik ST. Augustinus Kota Kediri. Desain Penelitian adalah pra eskperimen. Populasi adalah semua murid SMA Kristen yang ada di Kota Kediri. Sampel sebanyak 22 responden Teknik sampling menggunakan *Dispoportionate Statified Random Sampling*. Variabel independen adalah pelatihan penanganan korban tersedak. Variabel dependen adalah pemahaman tentang tujuan tindakan, prosedur, kewaspadaan, dan evaluasi tindakan. Alat ukur menggunakan *Analog Range Scale* (ARS 0-10): Keterampilan, Uji statistik menggunakan uji Wilcoxon dengan $\alpha < 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paling banyak responden berusia 16 tahun berada di kelas XI IPA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan setelah pelatihan penanganan korban tersedak yaitu pada tujuan tindakan ($\rho=0,000$), prosedur tindakan ($\rho=0,000$), kewaspadaan tindakan ($\rho=0,000$), dan evaluasi tindakan ($\rho=0,000$) pada murid di SMA Katholik St. Augustinus Kota Kediri. Responden terjadi peningkatan pemahaman terhadap tujuan, prosedur, kewaspadaan, dan evaluasi tindakan setelah dilakukan pelatihan penanganan korban tersedak.

Kata kunci: Pelatihan, Tersedak, Sekolah.

ABSTRACT

Choking victims often occur in groups of community groups, one of them is in school. Choking victims must get first aid to get further help to increase the chances of survivors. The purpose of this study is to analyze the effect of the effectiveness of choking victims' subscription training on student at SMAK St. Augustinus Kota Kediri. Research design is pre-experiment. The population is all Christian high school students in the City of Kediri. A total of 22 respondents were sampled using Dispoportionate Statified Random Sampling. Independent variables are training in handling choking victims. The dependent variable is an understanding of the purpose of the action, procedures, vigilance, and action evaluation. Measuring instrument using Analog Range Scale (ARS 0-10): Skills, Statistical test using Wilcoxon test with $\alpha < 0.05$. The results showed that

most respondents aged 16 years were in class XI IPA. The results showed that there were significant differences before and after training in handling choking victims, namely on the purpose of action ($p = 0,000$), procedure of action ($p = 0,000$), alertness of action ($p = 0,000$), and evaluation of action ($p = 0,000$) on student at SMAK St. Augustinus Kota Kediri. Respondents experienced an increased understanding of the objectives, procedures, vigilance, and evaluation of actions after training in handling choking victims.

Keywords: *Training, Choking, School.*

Pendahuluan

Tersedak merupakan kejadian ketika benda asing menyumbat di tenggorokan dan menghalangi aliran udara. Tersedak pada orang dewasa paling sering terjadi karena berupa potongan makanan (Mayo, 2017). Tersedak akan mengakibatkan suplai oksigen ke otak berkurang signifikan dan korban akan berada pada kondisi gawat darurat. Keadaan gawat darurat akibat tersedak dapat terjadi pada siapa saja, kapan saja, dan dimana saja. Perspektif gawat darurat dalam menilai suatu prosedur kegawatdaruratan akan terus dikembangkan dalam tindakan keperawatannya (Suwardianto, 2015). Tanda umum tersedak yaitu ketiadmampuan untuk berbicara, sulit berapas, napas seperti tercekek, suara melengking saat mencoba bernapas, batuk, kulit, bibir, dan kuku menjadi biru, hingga hilang kesadaran. Sekolah merupakan salah satu lingkungan komunitas yang banyak orang berkumpul didalamnya Masyarakat sekolah haruslah dapat mempersiapkan diri untuk melakukan pertolongan awal saat terjadi keadaan gawat darurat tersedak.

Beberapa kasus korban setelah 7 hari tersedak dan berhasil selamat, korban tidak dapat makan makanan yang padat, dan terjadi penurunan intake nutrisi (Jennifer J *et al.*, 2017). Tersedak dapat terjadi saat siswa berolahraga peneliti baru saja mulai menyelidiki pengaruh upaya fisik dan kelelahan residual terkait sebagai penyebab potensial tersedak dalam olahraga (Maher, Marchant and

Fazel, 2016). Tersedak tidak hanya banyak terjadi pada orang dewasa namun juga bayi. Untuk menentukan dampak pendekatan yang dipimpin bayi terhadap makanan pendamping pada bayi tersedak dan tersedak, Sebanyak 35% bayi tersedak setidaknya sekali antara usia 6 dan 8 bulan, sejumlah besar anak-anak di makan makanan yang menimbulkan risiko tersedak (Fangupo, 2016). Database prehospita San Diego County ada 513 kasus obstruksi jalan napas benda asing pada orang dewasa. Dari jumlah tersebut, 17 (3,3%) meninggal (Arash, Holly E and Barbara M, 2007). Data sebuah survei terhadap semua sekolah menengah atas di Washington didapatkan bahwa 80% guru berpikir bahwa pelatihan CPR penting diberikan kepada siswa-siswanya, namun 35% sekolah tidak memberikan pelatihan CPR bagi siswa (CSH, 2008). Data *The Center for Disease Control and Prevention* menunjukkan > 17.000 anak usia > 14 tahun di temukan tersedak di Amerika Serikat dan setengahnya tersedak karena makanan, dan setengahnya lagi oleh benda asing lainnya, 10 % diantaranya memerlukan perawatan gawat darurat di rumah sakit.

Faktor terjadinya tersedak adalah adanya sumbatan makanan padat yang tinggal pada saluran pernapasan yang seharusnya masuk melalui saluran pencernaan. Meskipun pengobatan obstruksi jalan napas benda asing pada orang dewasa telah banyak dipelajari, namun beberapa data menunjukkan bahwa terdapat karakteristik pengalaman pra-rumah sakit (Arash, Holly E and Barbara M, 2007). Benda yang

menyebabkan obstruksi jalan napas sangat bervariasi, seperti obat-obatan dan barang-barang lain. Obstruksi jalan napas merupakan keadaan darurat pada orang dewasa. Korban dengan tersedak dapat kehilangan kesadaran hingga menyebabkan kematian, maka perlunya tindakan gawat darurat untuk dapat dilakukan pertolongan pertama pada korban tersedak (Soar, 2015). Korban tersedak beberapa diantaranya harus mendapat perawatan di rumah sakit. Korban dengan tersedak pada dewasa oleh karena makanan padat tidak jarang mengakibatkan pada situasi yang lebih kritis (Jesse A.H, 2013)

Institusi keperawatan berperan dalam pencegahan segala kondisi sakit yang terus berkembang dimasyarakat salah satunya adalah membekali kompetensi siswa SMA dalam melaksanakan penanganan korban tersedak. Institusi kesehatan perlunya memberikan pendidikan hingga pelatihan terkait dengan penanganan korban terdesak. Sekolah merupakan tempat dan lingkungan yang aman dan sehat yang melindungi murid dan staf didalamnya dari ancaman dan bahaya (REMS, 2018). SMA merupakan suatu komunitas yang besar, yang didalamnya terdapat banyak orang-orang yang berkumpul bersama-sama pada suatu waktu tertentu. Tenaga kesehatan dalam melaksanakan proses penatalaksanaan gawat darurat harus sesuai dengan urutan prosedur yang sistematis yang telah dipelajari saat penolong melakukan tindakan pertolongan dan evakuasi (Busick, 2016). Masyarakat sekolah memungkinkan terjadi situasi gawat darurat medis, cedera, bencana, komplikasi kondisi

kesehatan kronis, atau penyakit utama yang tidak terduga yang terjadi di sekolah (CSH, 2008). Pemberian pelatihan diharapkan masyarakat didalam SMA dapat melaksanakan tindakan awal untuk menolong korban tersedak sebelum tenaga medis atau paramedis datang, sehingga kemungkinan korban dapat selamat lebih besar. Lingkungan sekolah terutama siswa atau staf sekolah memiliki resiko yang besar maka perlu suatu peningkatan kesiapsiagaan di sekolah yang baik. Sekolah perlu disiapkan tenaga terlatih profesional untuk melakukan penanganan keadaan darurat di sekolah.

Metodologi penelitian

Desain Penelitian adalah pra eksperimen. Populasi adalah semua murid SMA Kristen yang ada di Kota Kediri. Sampel sebanyak 22 responden Teknik sampling menggunakan *Dispoportionate Statified Random Sampling*. Variabel independen adalah pelatihan penanganan korban tersedak yang dilakukan oleh perawat Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Baptis Kota Kediri. Variabel dependen adalah pemahaman tentang tujuan tindakan, prosedur, kewaspadaan, dan evaluasi tindakan. Alat ukur menggunakan *Analog Range Scale (ARS 0-10): Keterampilan*, Uji statistik menggunakan uji Wilcoxon dengan $\alpha < 0,05$. Penelitian memperhatikan etika penelitian (*etical clearance*) diantaranya *autonomy, respect for person, beneficence, non-maleficence, justice*.

Hasil Penelitian

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin pada Siswa SMA Katholik St. Augustinus Kota Kediri (n=22)

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	8	36,4
Perempuan	14	63,6
Total	22	100,0

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa paling banyak responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 14 responden (63,6%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi Usia pada Siswa SMA Katholik St. Augustinus Kota Kediri (n=22)

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
14 Tahun	1	4,5
15 Tahun	6	27,3
16 Tahun	8	36,4
17 Tahun	4	18,2
18 Tahun	3	13,6
Total	22	100,0

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa paling banyak responden berusia 16 tahun sebanyak 8 responden (36,4%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi Kelas pada Siswa SMA Katholik St. Augustinus Kota Kediri (n=22)

Kelas	Frekuensi	Persentase (%)
X	13	59,1
XI	7	31,8
XII	2	9,1
Total	22	100,0

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa paling banyak responden berada di kelas X sebanyak 13 responden (59,1%).

Tabel 4. Distribusi frekuensi Keilmuan pada Siswa SMA Katholik St. Augustinus Kota Kediri (n=22)

Keilmuan	Frekuensi	Persentase (%)
IPA	12	54,5
IPS	10	45,5
Total	22	100,0

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa paling banyak responden berada di kelas IPA sebanyak 12 responden (45,5%).

Tabel 5. Distribusi frekuensi Pemahaman tentang Tujuan Tindakan sebelum dan sesudah dilakukan Pelatihan Penanganan Korban Tersedak pada Siswa SMA Katholik St. Augustinus Kota Kediri (n=22)

Pemahaman tentang Tujuan Tindakan	Sebelum		Sesudah	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Belum paham	4	18,2	0	0
Kurang paham	6	27,3	1	4,5
Cukup paham	8	36,4	2	9,1
Mengerti	4	18,2	13	59,1
Paham	0	0	6	27,3
Total	22	100,0	22	100,0

Hasil penelitian didapatkan bahwa, paling banyak responden memiliki pemahaman yang cukup tentang tujuan tindakan sebelum pelatihan penanganan tersedak sebanyak 8 responden (36,4%).

Responden paling banyak telah paham tentang pemahaman tujuan tindakan sesudah pelatihan penanganan tersedak sebanyak 13 responden (59,1%).

Tabel 6. Distribusi frekuensi Keterampilan prosedur Tindakan sebelum dan sesudah dilakukan Pelatihan Penanganan Korban Tersedak pada Siswa SMA Katholik St. Augustinus Kota Kediri (n=22)

Prosedur	Sebelum SCACT		Sesudah SCACT	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak bisa	8	36,4	0	0
Kurang	8	36,4	1	4,5
Cukup	6	27,3	3	13,6
Bisa	0	0	16	72,7
Mahir	0	0	2	9,1
Total	22	100,0	22	100,0

Hasil penelitian didapatkan bahwa, paling banyak responden tidak bisa hingga kurang bisa melakukan prosedur tindakan sebelum pelatihan penanganan korban tersedak sebanyak 8 responden

(36,4%). Responden paling banyak telah bisa melakukan prosedur tindakan sesudah pelatihan penanganan korban tersedak sebanyak 16 responden (72,7%).

Tabel 7. Distribusi frekuensi Pemahaman tentang Kewaspadaan Tindakan sebelum dan sesudah dilakukan Pelatihan Penanganan Korban Tersedak pada Siswa SMA Katholik St. Augustinus Kota Kediri (n=22)

Kewaspadaan Tindakan	Sebelum		Sesudah	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Belum mengerti	9	40,9	1	4,5
Kurang mengerti	6	27,3	4	18,2
Cukup mengerti	5	22,7	11	50,0
Mengerti	2	9,1	6	27,3
Paham	0	0	0	0
Total	22	100,0	22	100,0

Hasil penelitian didapatkan bahwa, paling banyak responden belum mengerti tentang kewaspadaan tindakan sebelum pelatihan penanganan korban tersedak sebanyak 9 responden (40,9%).

Responden paling banyak yang cukup mengerti tentang kewaspadaan tindakan sesudah pelatihan penanganan korban tersedak sebanyak 11 responden (50%).

Tabel 8. Distribusi frekuensi Tindakan Evaluasi sebelum dilakukan dilakukan Pelatihan Penanganan Korban Tersedak pada Siswa SMA Katholik St. Augustinus Kota Kediri (n=22)

Tindakan Evaluasi	Sebelum		Setelah	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak bisa	7	31,8	0	0
Kurang	5	22,7	1	4,5
Cukup	9	40,9	4	18,2
Bisa	1	4,5	15	68,2
Mahir	0	0	2	9,1
Total	22	100,0	22	100,0

Hasil penelitian didapatkan bahwa, paling banyak responden kurang bisa melakukan tindakan evaluasi sebelum Pelatihan Penanganan Korban Tersedak sebanyak 9 responden (40,9%).

Responden paling banyak telah bisa melakukan tindakan evaluasi setelah Pelatihan Penanganan Korban Tersedak sebanyak 23 responden (52,3%).

Tabel 9. Uji Pengaruh Pelatihan Penanganan Korban Tersedak pada Siswa SMA Katholik St. Augustinus Kota Kediri (n=22)

Keterampilan	Negative Rank	Positive Rank	Ties	Z	ρ
Tujuan	0	17	5	-3,677	0,000
Prosedur	0	20	2	-3,964	0,000
Kewaspadaan	1	19	2	-3,846	0,000
Evaluasi	1	18	3	-3,707	0,000

Keterangan: *) Uji Wilcoxon tets, **) Uji Paired T-test.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan 4 kelompok data dan dilakukan uji wilcoxon dengan hasil uji statistik yaitu didapatkan semua kelompok data pada Z skor $> \pm 1,96$ (Z tabel) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan sebelum dan setelah dilakukan Pelatihan Penanganan Korban Tersedak. Hasil uji statistik didapatkan bahwa semua kelompok data memiliki $\rho=0,000$ ($\rho < \square$), yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah pada tujuan tindakan ($\rho=0,000$), prosedur tindakan ($\rho=0,000$), kewaspadaan tindakan ($\rho=0,000$), dan evaluasi tindakan ($\rho=0,000$).

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa paling banyak responden berjenis kelamin perempuan, paling banyak responden berusia 16

tahun, paling banyak responden berada di kelas X, paling banyak responden berada di kelas IPA. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa, paling banyak responden memiliki pemahaman yang cukup tentang tujuan tindakan sebelum pelatihan penanganan tersedak. Responden paling banyak telah paham tentang pemahaman tujuan tindakan sesudah pelatihan penanganan tersedak. Responden paling banyak tidak bisa hingga kurang bisa melakukan prosedur tindakan sebelum pelatihan penanganan korban tersedak. Responden paling banyak telah bisa melakukan prosedur tindakan sesudah pelatihan penanganan korban tersedak. Responden paling banyak belum mengerti tentang kewaspadaan tindakan sebelum pelatihan penanganan korban tersedak. Responden paling banyak yang cukup mengerti tentang kewaspadaan tindakan sesudah pelatihan penanganan korban tersedak. Responden paling banyak responden kurang bisa melakukan tindakan evaluasi sebelum Pelatihan Penanganan Korban

Tersedak. Responden paling banyak telah bisa melakukan tindakan evaluasi sesudah Pelatihan Penanganan Korban Tersedak. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan terdapat perbedaan sebelum dan setelah dilakukan Pelatihan Penanganan Korban Tersedak. Hasil uji statistik didapatkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah pada tujuan tindakan, prosedur tindakan, kewaspadaan tindakan, dan evaluasi tindakan.

Murid Sekolah merupakan kelompok yang beresiko tinggi terjadi keadaan gawat darurat, karena banyak kemungkinan yang dapat terjadi pada kelompok tersebut. Lembaga akademis secara unik siap untuk mengurangi masalah ini dan meningkatkan ketahanan terhadap bencana masyarakat dengan membentuk kemitraan sinergis di antara sekolah-sekolah dari semua kelompok umur, perencana dan praktisi darurat, warga negara pribadi, dan organisasi (Austin *et al.*, 2014). Dosen yang cakap memulai presentasinya tentang etika kepada mahasiswa keperawatan pun para siswa bingung tentang apa yang terjadi dan tampak khawatir bahwa mereka yang membuat keputusan penting dalam pembelajaran (Polly, 2002). Keadaan tersedak dapat terjadi pada di mana saja, kapan saja dan pada siapa saja. Upaya kesiapsiagaan darurat sekolah dan rencana darurat membantu menjaga siswa dan staf tetap aman (Olson, 2018). Manajemen gawat darurat di sekolah melibatkan semua sektor yang ada dimulai dari manajemen proyek dari menilai bahaya, kerentanan, kapasitas dan sumber daya; rencana dan implementasikan untuk pengurangan risiko fisik, pemeliharaan fasilitas yang aman, prosedur operasi standar dan pelatihan untuk tanggap bencana; menguji rencana dan keterampilan mitigasi dan kesiapsiagaan secara teratur, dengan latihan simulasi realistik; dan perbaiki rencana Anda berdasarkan pengalaman situasi yang ada di tempat tersebut (Ellena, 2010).

Model pembelajaran keterampilan untuk meningkatkan kapasitas siswa

dengan menggunakan model *Explicit Instruction Model* (EIM) yang merupakan model pemberlajaran yang bersifat sistematis, menarik, dan berorientasi pada tujuan pembelajaran. EIM memberikan pedoman dalam melaksanakan tindakan gawat darurat yang jelas untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci, strategi, keterampilan yang diajarkan. EIM memberikan pelajaran pelajaran yang efektif; dan memberi siswa kesempatan untuk berlatih dan menguasai materi baru (Archer and Hughes, 2011). EIM terdapat 16 elemen diantaranya fokus pada instruksi pada konten kritis terhadap prosedur yang diberikan oleh pelatih, keterampilan prosedur memiliki urutan dan tertata secara sistematis dan logis, membuat uraian keterampilan dan strategi dari prosedur yang rumit sehingga mudah diaplikasikan, rancangan pelajaran yang terorganisasi dan terfokus dari prosedur yang diajarkan, memulai pelajaran dan pelatihan dengan pernyataan yang jelas tentang tujuan pembelajaran, tujuan dan harapan pelatih tersampaikan, meninjau keterampilan dan pengetahuan sebelum pelatihan diberikan, memberikan penjelasan langkah demi langkah prosedur demonstrasi, menggunakan bahasa yang jelas dan ringkas, memberikan contoh atau demo hingga redemo, menyediakan sarana praktik yang mendukung, lakukan pembimbingan sesering mungkin, memantau kinerja siswa secara dekat, memberikan umpan balik dan koreksi langsung, menyampaikan pelajaran dengan cepat dan tepat, membantu siswa mengelola pengetahuan yang didapatkannya, menyediakan praktik yang terdistribusi dan kumulatif (Archer and Hughes, 2011). Diagnosa kolaboratif keperawatan harus sering digali, dipelajari, dan diteliti oleh perawat profesional (Suwardianto, 2015; Suwardianto and Richard, 2017). Pertolongan pertama saat tindakan gawat darurat sangat diperlukan, tindakan preventif promotif sangat diperlukan untuk meningkatkan kondusifitas

(Suwardianto, 2013). Sekolah dan pengambil kebijakan didalam sekolah ataupun dinas terkait perlu memikirkan langkah-langkah pengurangan risiko praktis untuk mengurangi kondisi gawat darurat di sekolah. Pemangku kebijakan perlu menyediakan peraturan dan pengaturan sekolah yang aman secara fisik dan psikologis. Strategi perlu terus dikembangkan dalam kesiapsiagaan sekolah berfokus pada keadaan gawat darurat multi-bahaya yang komprehensif (Trump, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa paling banyak responden berjenis kelamin perempuan, berusia 16 tahun, berada di kelas X-IPA, Hal ini kemungkinan disebabkan mereka memiliki keinginan yang kuat untuk mengembangkan diri, dan didukung bahwa mereka tinggal di kelas IPA. Kepeminatan mereka untuk belajar ilmu alam di SMA dan mereka sering terpapar, mereka lebih berminat. Siswa perempuan kemungkinan lebih memiliki empati dalam menolong sekitarnya dan memiliki motivasi yang baik untuk menolong sesamanya. Berdasarkan hasil penelitian sebelum Pelatihan Penanganan Korban Tersedak didapatkan bahwa, paling banyak responden memiliki pemahaman yang cukup tentang tujuan tindakan, paling banyak tidak bisa hingga kurang bisa melakukan prosedur tindakan, paling banyak belum mengerti tentang kewaspadaan tindakan, paling banyak responden kurang bisa melakukan tindakan evaluasi. Hal tersebut kemungkinan disebabkan oleh karena siswa belum pernah mendapatkan pelatihan sebelumnya, jika terjadi kasus ada anggota sekolah yang tersedak maka siswa tidak dapat menolongnya dan tidak dapat melakukan pertolongan pertama. Kondisi ini perlu dipahami oleh setiap profesional tenaga kesehatan untuk menyebar luaskan penanganan gawat darurat sehari-hari kepada lingkungan yang memiliki banyak orang yang berkumpul didalamnya seperti sekolah. Institusi kesehatan juga harus ikut ambil bagian dalam menyebarluaskan ilmu pengetahuan dan juga keterampilan

kepada kelompok-kelompok khusus dalam hal ini pelatihan penanganan korban tersedak di sekolah. Pelatihan-pelatihan tersebut sangatlah penting sebagai upaya promotif dan preventif dalam kejadian gawat darurat sehari-hari yang sering terjadi di sekolah. Berdasarkan hasil pelatihan penanganan korban tersedak didapatkan bahwa Responden paling banyak telah paham tentang pemahaman tujuan tindakan sesudah pelatihan penanganan tersedak, Responden paling banyak telah bisa melakukan prosedur tindakan sesudah pelatihan penanganan korban tersedak, Responden paling banyak yang cukup mengerti tentang kewaspadaan tindakan sesudah pelatihan penanganan korban tersedak, Responden paling banyak telah bisa melakukan tindakan evaluasi sesudah Pelatihan Penanganan Korban Tersedak, Berdasarkan hasil penelitian didapatkan terdapat perbedaan sebelum dan setelah dilakukan Pelatihan Penanganan Korban Tersedak. Hasil uji statistik didapatkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah pada tujuan tindakan, prosedur tindakan, kewaspadaan tindakan, dan evaluasi tindakan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelatihan efektif diberikan kepada siswa sekolah untuk melengkapi komunitas khusus ini dalam meningkatkan kualitas kewaspadaan dan kesiapsiagaan keadaan gawat darurat sehari-hari. Perubahan pengetahuan dan perilaku berupa keterampilan meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam melaksanakan tindakan penanganan yang berfokus pada kewaspadaan tindakan.

Simpulan

Murid SMA Katholik St. Augustinus Kota Kediri setelah pelatihan penanganan korban tersedak paling banyak telah paham tentang pemahaman tujuan tindakan, telah bisa melakukan prosedur tindakan, cukup mengerti tentang kewaspadaan tindakan, telah bisa

melakukan tindakan evaluasi. Hasil uji statistik didapatkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah pada tujuan tindakan, prosedur tindakan, kewaspadaan tindakan, dan evaluasi tindakan.

Daftar Pustaka

- Arash, S., Holly E, S. and Barbara M, S. (2007) 'Adult Foreign Body Airway Obstruction in the Prehospital Setting', *Journal Prehospital Emergency Care*, 11(1), p. 1. doi: <https://doi.org/10.1080/10903120601023263>.
- Archer, A. L. and Hughes, C. A. (2011) *Explicit Instruction; Effective and Efficient Teaching*. New York, United States Of America: The Guilford Press.
- Austin, E. N., Bastepe-Gray, S. E., Nelson, H. W., Breitenbach, J., Ogle, K. T., Durry, A., Green, S. D., Crabtree, L. A. and Haluska, M. (2014) 'Pediatric Mass-Casualty Education: Experiential Learning Through University-Sponsored Disaster Simulation', *Journal of Emergency Nursing*, 40(5), pp. 428–433. doi: <https://doi.org/10.1016/j.jen.2014.05.015>.
- Busick, J. (2016) 'Preparedness is Prevention: Emergency Preparedness Could Have Prevented These Injuries', *EHS*, p. 1.
- CSH (2008) 'Medical Emergencies Occurring at School', *American Academy of Pediatrics*, 122(4), p. 1.
- Ellena, G. (2010) *Disaster and Emergency Preparedness: Guidance for Schools*. Washington DC, USA: International Finance Corporation, World Bank Group.
- Fangupo, L. J. (2016) 'A Baby-Led Approach to Eating Solids and Risk of Choking', *American Academy of Pediatrics*, 1(1), p. 1.
- Jennifer J, T., Kathryn S, B., Sarah T, S. and Eric P, H. (2017) 'Case 18-2017 — An 11-Year-Old Girl with Difficulty Eating after a Choking Incident', *The New England Journal of Medicine*, 1(1), p. 1. doi: [10.1056/NEJMcp1616394](https://doi.org/10.1056/NEJMcp1616394).
- Jesse A.H, K. (2013) 'An Unusual Presentation of a Chronic Ingested Foreign Body in an Adult', *PlumX Metrics*, 44(1), pp. 82–84. doi: <https://doi.org/10.1016/j.jemermed.2011.06.061>.
- Maher, R., Marchant, D. and Fazel, F. (2016) 'Physical Exertion and Fatigue: A Breakthrough in Choking Sphere', *World Academy of Science, Engineering and Technology, International Journal of Sport and Health Sciences*, 10(9), p. 1. doi: [urn:dai:10.1999/1307-6892/55461](https://doi.org/10.1999/1307-6892/55461).
- Mayo (2017) *Choking: First aid*, Mayo Clinic. Available at: <https://www.mayoclinic.org/first-aid> (Accessed: 30 May 2018).
- Olson, L. (2018) *School Emergency Planning and Safety*, Cal OES, Governor's Office of Emergency Services. Available at: <http://www.caloes.ca.gov> (Accessed: 15 May 2018).
- Polly, G. Z. (2002) 'The difference between teaching nursing students and registered nurses', *Journal of Emergency Nursing*, 28(6), pp. 574–578. doi: <https://doi.org/10.1067/men.2002.128591>.
- REMS (2018) *Developing Emergency Operations Plans; K-12 101 Training*. US: Readiness and Emergency Management for Schools (REMS) Technical Assistance (TA) Center.
- Soar, J. (2015) 'European Resuscitation Council Guidelines for Resuscitation 2015', *European Resuscitation Council*, 95(1), pp. 100–147. doi: <https://doi.org/10.1016/j.resuscitati.2015.07.016>.

- Suwardianto, H. (2013) 'Deep breathing relaxation as therapy to decrease blood pressure on hypertension patients', *In Proceedings Faculty Of Nursing Of Airlangga The fourd Internasional Nursing Conference Improving Quality Of Nursing Care Though Nursing Research and Innovations*, 1(1), pp. 1–12.
- Suwardianto, H. (2015) *Buku ajar keperawatan kegawatdaruratan (perspektif, konsep, prinsip, dan penatalaksanaan kegawatdaruratan)*. 1st edn. Surabaya: PT. REVKA PETRA MEDIA.
- Suwardianto, H. and Richard, S. D. (2017) *Asuhan Keperawatan Kegawatdaruratan dan Penatalaksanaan Tindakan Kegawatdaruratan*. Nganjuk: CV Adjie Media Nusantara.
- Trump, K. (2018) *School Security & School Emergency / Crisis Preparedness Training School Security and Emergency Planning Training Formats and Topics, National School Safety and Security Services*. Available at: <http://www.schoolsecurity.org> (Accessed: 15 May 2018).